

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Waspadailah
BUDAYA
JAHILIYAH



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-52

Seri Tafsir
Buku ke-52

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Waspadailah
BUDAYA
JAHILIYAH



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

WASPADAILAH BUDAYA JAHILIYAH

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 29 halaman)

Edisi

Jumadal Ula 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-52

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Waspadailah Budaya Jahiliyah	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Asbabun Nuzul.....	5
3. Makna Jahiliyah.....	6
4. Wajibkah Mengetahui Perkara Jahiliyah?	8
5. Wajib Berhukum Dengan Hukum Allah.....	10
6. Wajib Meninggalkan Hukum Jahiliyah.....	12
7. Bolehkah Menghidupkan Kebudayaan Jahiliyah?.....	15
8. Bahaya Peradaban Jahiliyah.....	18
9. Benarkah Masyarakat Muslim Sekarang Jahiliyah?	20
10. Perkara Jahiliyah yang Ditolak Oleh Islam.....	22



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Waspadailah Budaya Jahiliyah

﴿ وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang

mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?”¹

Sebagian besar kaum muslimin tidak paham akan istilah jahiliyah, sehingga ada yang berpendapat, “Sekarang sudah tidak ada jahiliyah karena sudah datang agama Islam.” Di sisi lain, sebagian mereka berkata, “Masyarakat muslim pada zaman sekarang masyarakat jahiliyah.” Benarkah demikian?

1 QS. al-Mâidah [5]: 49–50



Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Allah ﷻ mengingkari orang yang keluar dari hukum-Nya yang penuh dengan berbagai macam kebaikan ini, Allah ﷻ melarang semua kejahatan dan berpaling dari kebenaran karena mereka hanya berpegang kepada pendapat, hawa nafsu, dan undang-undang yang dikemas oleh tokoh tokoh mereka tanpa ada rujukan dari syari’at Allah ﷻ, sebagaimana orang jahiliyah menghukumi manusia dengan kesesatan dan kebodohan yang mereka kemas, dan sebagaimana bangsa Tatar berhukum dengan undang-undang kerajaan yang diambil dari kerajaan Jenghis Khan yang dikemas oleh al-Yasiq. Undang-undang itu merupakan kumpulan hukum yang dipetik dari berbagai macam agama yang berbeda, dari agama Yahudi, Nasrani, dan agama Islam, dan pada umumnya ditetapkan di dalamnya bersumber dari pemikiran dan hawa nafsu belaka, lalu ditetapkan untuk rakyat. Mereka lebih mendahulukan undang-undang itu daripada al-Qur’an dan Sunnah.

Allah menanya, *‘Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki’* artinya itukah yang kamu cari sehingga kamu berpaling dari hukum Allah ﷻ, padahal Allah ﷻ berkata, *‘dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang*

yakin?’ maksudnya orang yang waras otaknya perlu ditanya: ‘Siapakah yang mampu menandingi kebenaran hukum Allah?’ Maka hanyalah orang yang beriman dan yakin yang mengerti bahwa hanya hukum Allah ﷻ yang paling baik.”²

2 *Tafsîr Ibn Katsîr* 3/131



Asbabun Nuzul

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ pernah disuruh memilih, bila perlu menghukumi mereka dengan hukum mereka atau tidak menghukuminya, lalu beliau bermaksud menghukumi dengan hukum mereka, maka turunlah ayat ini, dan Rasulullah ﷺ menyuruh agar mereka dihukumi dengan kitab kita (yaitu al-Qur’an).”³

3 Dishahihkan oleh Salim bin al-Hilali dan Dr. Musa dalam kitabnya *al-Isti’âb fî Bayânil Asbâb* 2/59.



Makna Jahiliyah

Jahiliyah berasal dari kata *jahl*—kebalikannya “ilmu”—artinya kebodohan, tidak berilmu di n yang *haq* dan pelakunya berhukum dengan hukum hawa nafsu buatan manusia.

Para ulama memberi pengertian jahiliyah dan berhukum dengannya sebagai berikut:

Syaikh Abdurrahman bin Hasan alu Syaikh رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهَا berkata, “Jahiliyah maksudnya peradaban sebelum Rasulullah ﷺ diutus. Mereka disebut jahiliyah karena terlalu bodoh, tidak tahu ajaran Islam. Maka semua perbuatan yang menyelisih apa yang didatangkan oleh Rasulullah ﷺ, hakikatnya adalah jahiliyah.”⁴

Hasan al-Bashri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهَا berkata, “Barang siapa berhukum dengan hukum selain hukum Allah, itulah hukum jahiliyah.”⁵

As-Sudi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهَا berkata, “Hukum hanya ada dua, hukum Allah ﷻ dan hukum jahiliyah.” Lalu dia membacakan ayat ini (al-Mâidah [5]: 50).⁶

4 *Fathul Majîd* 1/309

5 *Tafsîr Ibn Katsîr* 3/128, *Tafsîr Ibn Abî Hâtim* 5/2

6 *Tafsîr al-Qurthubî* 6/215

Imam Qurthubi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Makna ayat ini (al-Mâidah [5]: 50), pada zaman jahiliyah mereka mengganti hukum yang mulia (syari’at Allah) dengan undang-undang buatan manusia. Orang Yahudi menegakkan hukum pidana kepada rakyat yang miskin, sedangkan mereka tidak melaksanakan hukum ini kepada penguasa dan orang yang kaya. Mereka tunduk dengan hukum jahiliyah dengan bukti perbuatannya.”⁷

Berkata Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim alu Syaikh رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, “Hukum jahiliyah hukum yang dibuat oleh manusia untuk manusia, padahal Allah ﷻ yang menciptakan hamba (maka) Dialah yang berhak menghukumi mereka. Allah ﷻ yang lebih tahu maslahat hamba-Nya.”⁸

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan حَفْظَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Yang dimaksud jahiliyah di dalam ayat ini (adalah) peradaban sebelum Islam. Orang jahiliyah itu tersesat. Mereka berhukum kepada dukun, kepada tukang sihir, kepada thaghut, kepada hukum ketua kabilah mereka. Sedangkan orang munafik yang mengaku beragama Islam mereka pun menginginkan hukum jahiliyah. Mereka tidak mau dihukumi dengan hukum Allah ﷻ dan mereka tidak mau meninggalkan hukum jahiliyah, padahal Allah mengingkari siapa saja yang mengganti hukum Allah ﷻ dengan undang-undang manusia.”⁹

7 *Tafsîr al-Qurthubî* 6/214, *Tafsîr al-Karîmur Rahmân* 1/234

8 *At-Tamhîd li Syarhi Kitâb at-Tauhîd* 2/106

9 *Kutub ‘Aqîdah* 3/224



Wajibkah Mengetahui Perkara Jahiliyah?

Mungkin ada yang bertanya? Mengapa kita harus mengetahui jahiliyah, keburukan dan kebodohan, bukankah sudah datang kebenaran Islam? jawabnya mengetahui perkara jahiliyah wajib, karena orang yang tidak tahu jahiliyah dia akan jatuh kepada perkara jahil.

Sabhat Hudzaifah ibnul Yaman رضي الله عنه berkata, “Orang bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم tentang kebaikan, sedang **aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir jangan-jangan aku terkena keburukan itu.** Maka aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah! Dahulu kami **dalam kejahiliyahan dan keburukan**, lantas Allah ﷻ membawa kebaikan ini, maka apakah setelah kebaikan ini ada keburukan lagi?’ Nabi ﷺ menjawab, ‘Tentu.’” ...¹⁰

Penyair berkata:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ بَلْ لِتَوَقُّيهِ ... وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ يَقَعُ فِيهِ

10 HR. Bukhari no. 6557

Saya mengenal kejelekan bukan untuk dikerjakan, tetapi untuk menjauhinya

Barang siapa yang tidak mengenal kejelekan, dia jatuh mengerjakannya.¹¹

Abul Ma'ali Mahmud Syukri al-Alusi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata:

وَالضُّدُّ يُظْهِرُ حُسْنَ الضِّدِّ ... وَبِضِدِّهَا تَتَبَيَّنُ الْأَشْيَاءُ

“Lawan sesuatu menampakkan kebaikan lawannya ... Dengan lawannya, tampaklah perkaranya.”¹²

11 Az-Zawâjir ‘an Iqtirâfil Kabâir 2/489

12 Masâil Jâhiliyyah Allatî Khalafa fihâ Rasûlullâh ﷺ Ahlal Jâhiliyyah 1/36



Wajib Berhukum Dengan Hukum Allah

Ayat di atas mewajibkan kita agar berhukum dengan hukum Allah ﷻ dalam segala urusan hidup kita, karena setiap permasalahan telah dijelaskan hukumnya. Siapa pun yang berselisih wajib mengembalikan perkaranya kepada al-Qur'an dan hadits yang shahih, tidak mengembalikannya kepada “hukum bapak” dan lainnya.

Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata, “Kita dilarang menghukumi orang Islam, orang kafir, pemuda, angkatan bersenjata, pasukan perang, orang miskin, dan lainnya melainkan dengan hukum Allah ﷻ dan hukum Rasulullah ﷺ. Barang siapa berhukum dengan selain Islam, dia tergolong firman Allah ﷻ (ayat di atas) dan termasuk ayat ini pula. Firman-Nya:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾



“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. an-Nisa’ [4]: 65)

Umat Islam wajib berhukum dengan hukum Allah ﷻ dan hukum Rasulullah ﷺ ketika menghukumi semua perselisihan manusia.”¹³

Ibnu Utsaimin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Hukum selain hukum Allah ﷻ adalah kufur. Siapa saja yang berhukum dengan hukum selain yang yang diturunkan oleh Allah ﷻ, itu adalah hukum jahiliyah. Akan tetapi, kekufuran di sini berbeda, tergantung orang yang menghukumi. Jika hakim itu tergolong orang yang berhukum dengan syari’at Allah dalam segala urusan dan berpegang teguh dengan al-Qur’an dan hadits, tetapi dalam suatu urusan dan tujuan tertentu dia berhukum dengan selain hukum Allah, padahal dia tahu bahwa hukum Allah-lah yang benar, dia pun yakin bahwa dirinya tidak boleh berhukum dengan selain hukum Allah, maka hakim itu jatuh kepada kufur kecil dan tergolong dosa besar (tetapi dia tidak kafir keluar dari Islam).”¹⁴

13 *Fatâwâ Ibn Taimiyyah* 35/407

14 *Majmû’ Fatâwâ Ibn Utsaimîn* 35/408



Wajib Meninggalkan Hukum Jahiliyah

Di antara nama Allah ﷻ yang wajib kita imani adalah al-Hakim artinya Dzat Yang Maha Menghukumi, maka tidak ada yang berhak menghukumi hamba melainkan Allah ﷻ saja. Firman-Nya:

﴿إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ﴾

“Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.” (QS. al-An’âm [6]: 57, Yûsuf [12]: 40, 67)

Syaikh al-Allamah Ibnu Baz رحمه الله berkata, “Ayat ini menunjukkan bahwa selain hukum Allah ﷻ adalah hukum jahiliyah. Orang yang berpaling dari hukum Allah ﷻ berhak mendapat siksaan Allah. Orang yang mau membaca ayat ini (al-Mâidah [5]: 49–50) dan mau berpikir, akan tampak jelas bagi dia bahwa hanya Allah ﷻ yang berhak menghukumi segala urusan. Hal ini dapat kita buktikan dengan adanya penekanan di dalam Surat al-Mâidah [5]: 49–50:

- Perintah Allah ﷻ agar kita berhukum dengan wahyu Allah ﷻ. Berdasarkan firman-Nya: *‘Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah.’*
- Jangan sampai hawa nafsu menghalangi berhukum dengan hukum Allah ﷻ dalam kondisi apapun. Berdasarkan firman-Nya: *‘Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.’*
- Peringatan keras agar kita tidak meninggalkan hukum Allah sekecil apa pun urusannya Berdasarkan firman-Nya: *‘Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.’*
- Berpaling dari hukum Allah ﷻ, besar dosanya, berhak mendapatkan siksaan yang pedih, berdasarkan firman-Nya: *‘Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka.’*
- Peringatan keras agar tidak tertipu dengan banyaknya orang yang berpaling dari hukum Allah ﷻ, karena hamba Allah ﷻ yang mau bersyukur jumlahnya sedikit berdasarkan firman-Nya: *‘Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.’*
- Allah menerangkan bahwa selain hukum Allah ﷻ adalah hukum jahiliyah berdasarkan firman-Nya, *“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki.”*
- Penjelasan yang cukup berarti bahwa hukum Allah paling baiknya hukum dan paling adilnya hukuman, berdasarkan firman-Nya: *“Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah.”*

- Yakin seseorang dibuktikan dengan ilmu, bahwa hukum Allah paling baiknya hukum dan paling sempurna dan paling adilnya, wajib dilaksanakan dengan penuh kesenangan dan menyerah diri kepada Allah berdasarkan firman-Nya: “Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?”

Makna ayat semisal ini banyak sekali bahkan juga hadits Rasulullah ﷺ.”¹⁵

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Hampir kalian akan dihujani batu dari langit, aku berkata ‘Rasulullah ﷺ bersabda’, sedangkan kalian berkata ‘Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata demikian.’”¹⁶

Wahai saudaraku, perhatikan! Jika hukum Rasulullah ﷺ ditolak karena mereka berpegang perkataan sahabat yang paling mulia Sahabat Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ marah, maka bagaimana bila kaum muslimin mendahulukan hukum selain sahabat. Hanyalah orang yang beriman yang mau berpikir dan menerima Islam.

15 *Majmû' Fatâwâ* dan *maqalah* Ibnu Baz 1/1

16 *Tafsîr Ibn Katsîr* 2/348



Bolehkah Menghidupkan Kebudayaan Jahiliyah?

Menurut asal, kita dilarang menghidupkan budaya jahiliyah karena budaya mereka pada umumnya bersumber dari hawa nafsu, kecuali perkara yang ditetapkan oleh syari'at Islam. Menghidupkan budaya jahiliyah berarti menghidupkan kebodohan, kesesatan, dan kezhaliman. Seandainya budaya jahiliyah itu banyak faedah dan kebaikannya, tentu sia-sia Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ dan menurunkan ayat al-Qur'an. Maka dengan ditusunya utusan dan diturunkannya wahyu menunjukkan bahwa jahiliyah itu hina dan berbahaya. Oleh karena itu, di antara isi khotbah Rasulullah ﷺ pada waktu haji *wada'*, tatkala beliau di Arafah, beliau bersabda:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيْ مَوْضُوعٍ وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ
مَوْضُوعَةٌ وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَضْعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ كَانَ
مُسْتَرْضِعًا فِي بَنِي سَعْدٍ فَقَتَلْتُهُ هُدَيْلُ وَرَبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ

“Ketahuilah, sesungguhnya segala perkara pada masa jahiliyah ditinggalkan di bawah kedua kakiku, darah pada masa jahiliyah

telah digugurkan dan darah pertama yang digugurkan adalah darah kami.” Utsman berkata, “Yaitu darah Ibnu Rabi’ah.” Sedangkan Sulaiman mengatakan, “Darah Rabi’ah bin al-Harits bin Abdul Muththalib.” Sebagian mereka mengatakan, “Dahulu ia disusui di kalangan orang-orang Bani Sa’ad, kemudian ia dibunuh oleh orang-orang Hudzail.”¹⁷

Orang yang menghidupkan budaya jahiliyah, dia dilaknat sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلَاثَةٌ مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ
الْجَاهِلِيَّةِ وَمُطَلِّبُ دَمِ امْرَأٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهْرَقَ دَمَهُ

“Manusia yang paling dimurkai Allah ada tiga, Orang yang melakukan pelanggaran di tanah haram, orang yang mencari perilaku jahiliyah padahal telah masuk Islam, dan memburu darah seseorang tanpa alasan yang dibenarkan untuk menumpahkan darahnya.”¹⁸

Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Hadits ini (hadits tentang empat perkara termasuk jahiliyah) menunjukkan semua perkara jahiliyah dan perbuatan mereka tercela, jika tidak, tentu kemungkinan mereka tidak dikatakan jahiliyah. Dalil lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾

“Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.” (QS. al-Ahzâb [33]: 33)

17 HR. Muslim 4/39–43

18 HR. Bukhari no. 6374

Ayat ini menunjukkan wanita yang berhias diri seperti wanita jahiliyah sebelum datang Islam tercela juga, dan tercela pula peradaban jahiliyah. Ini semua menunjukkan larangan menyerupai orang jahiliyah secara menyeluruh. Misal dalil yang lain: Sahabat Abu Dzar رضي الله عنه tatkala mencela seorang pria dengan menyebut nama ibunya, Rasulullah ﷺ menegurnya:

يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ

“Wahai Abu Dzar رضي الله عنه apakah kamu menghina ibunya? Sesungguhnya kamu masih memiliki (sifat) jahiliyah.”¹⁹

Hadits ini menunjukkan akhlak jahiliyah tercela sebelum datang syari’at Islam. Misal lain ialah firman Allah di dalam Surat al-Fath [48]: 26.”²⁰

Dengan dalil dan keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa semua perkara dan budaya jahiliyah tidak boleh kita hidupkan kecuali yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ.

19 HR. Bukhari no. 29

20 *Iqtidhâ' Sirâth al-Mustaqîm* 1/69



Bahaya Peradaban Jahiliyah

Jahiliyah produk hawa nafsu dan pemikiran manusia belaka, jahiliyah sangat berbahaya, dia adalah gelap, sesat dan menyesatkan. Jika kita mengikuti orang yang tidak tahu urusan dunia berbahaya, maka bagaimana mengikuti orang yang tidak tahu ajaran Islam.

Rasulullah ﷺ menjelaskan keutamaan ilmu dan ulama dan menjelaskan kehinaan bodoh dan orang yang jahil. Abdullah bin Amru bin al-Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba. Akan tetapi, Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa

tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan.”²¹

Ibnu Rajjab al-Hambali رحمته الله berkata, “Apabila pemimpin di dalam suatu negeri bodoh, tidak tahu syari’at Islam, maka semua urusan rakyat bertolak belakang, pendusta dikatakan orang jujur, orang jujur dikatakan pendusta, pengkhianat dipercaya, sedangkan pemegang amanat dianggap pengkhianat, orang jahil yang berhak berbicara, sedangkan ulama disuruh diam atau dibuang.”²²

Begitu juga pemimpin pondok, takmir masjid, atau tokoh masyarakat, jika mereka jahil dalam urusan din maka mereka akan memasang orang bodoh sebagai penasihat umat. *Wallahul musta’an.*

21 HR. Bukhari no. 98

22 *Jâmi’ul ‘Ulûm wal Hikâm* 4/67



Benarkah Masyarakat Muslim Sekarang Jahiliyah?

Syaikh Salih bin Fauzan Al-Fauzan ditanya: Ada sebagian orang yang menggunakan istilah jahiliyah bagi masyarakat Islam yang terdapat kerusakan di dalamnya. Dan penggunaan istilah ini memberi dampak negatif sebagaimana yang antum ketahui. Bagaimanakah nasihat yang benar dalam masalah ini? Beliau menjawab: Jahiliyah secara umum telah berakhir dengan diutusnya Rasulullah ﷺ -alhamdulillah-. Beliau datang dengan membawa cahaya Islam, pelita ilmu dan hidayah yang akan terus ada dan bertahan hingga akhir zaman. Tidak ada lagi masalah jahiliyah secara umum setelah diutusnya Rasulullah ﷺ. Akan tetapi masih tetap ada sisa-sisa jahiliyah dalam hal-hal tertentu dan jahiliyah yang dilakukan oleh sebagian oknum. Adapun jahiliyah secara umum telah berakhir seiring dengan diutusnya Rasulullah ﷺ dan tidak akan kembali hingga datangnya hari Kiamat. Adapun sifat-sifat jahiliyah yang dilakukan oleh sebagian orang atau jama'ah atau sebagian anggota masyarakat memang masih ada, namun hal itu termasuk jahiliyah dalam ruang lingkup khusus bagi yang melakukannya.

Dengan demikian tidak boleh menggunakan istilah jahiliyah secara umum sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam buku Iqtidha Shiratul Mustaqim.²³

Orang yang mengklaim bahwa masyarakat sekarang semua masyarakat jahiliyah, dia menuduh bahwa ulama sunnah tidak ada, yang ada adalah orang bodoh. Hal ini dibantah oleh Rasulullah ﷺ:

لَا يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

“Senantiasa akan ada (sekelompok) orang dari umatku yang akan menang hingga datang ketetapan Allah atas mereka dan mereka dalam keadaan menang.”²⁴

Imam Bukhari رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Mereka itu orang yang berilmu agama Islam.”²⁵

Orang yang berkata bahwa umat Islam ini tidak ada yang mengamalkan peradaban jahiliyah sama sekali, dibantah oleh hadits Rasulullah ﷺ:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ

“Ada empat perkara yang terdapat dalam umatku yang berasal dari zaman jahiliyah namun belum mereka tinggalkan.”²⁶

23 *Al-Muntaqâ fî Fatâwâ al-Fauzân* soal no. 62. Baca pula *Syarh 'Aqîdah ath-Thahawiyah* oleh Syaikh Shalih alu Syaikh 1/348.

24 HR. Bukhari no. 3368

25 *Shahîh al-Bukhârî* 6/266

26 Muslim 3/45 no: 466



Perkara Jahiliyah yang Ditolak Oleh Islam

Perkara jahiliyah yang masih diamalkan oleh umumnya kaum muslimin, padahal ditolak oleh syari'at Islam banyak sekali, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Bukhari, Muslim, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan ulama sunnah lainnya. Di antara yang paling menonjol:

1. Berdo'a kepada ahli kubur dan wali

Mereka memohon kepada Allah ﷻ, tetapi juga memohon kepada ahli kubur dan wali. Mereka menduga bahwa perbuatannya itu dicintai oleh Allah ﷻ dan juga disenangi oleh wali. Silakan baca Surat Yûnus [10]: 14. Maka Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ agar memerangi mereka sehingga mereka meninggalkan kuburan dan wali yang mereka sembah. Baca Surat al-Anfâl [8]: 39. Inilah yang paling besarnya perkara yang berbahaya, karena mereka lebih menyukai berdo'a kepada wali daripada berdo'a kepada Allah ﷻ bahkan ada yang merasa cukup berdo'a kepada wali. *Na'ûdu billâhi min dzâlik.*

2. Bangga dengan perpecahan dan membenci persatuan

Sungguh aneh hidup mereka, mereka lebih suka bercerai-berai dalam urusan agama dan dunia mereka, padahal fitrah manusia menyenangi persatuan. Kita saksikan, kaum muslimin lebih suka agamanya diatur oleh organisasi, golongan, dan kyai daripada kembali kepada sunnah Rasulullah ﷺ. Mestinya sifat ini harus kita jauhi karena inilah sifatnya orang Yahudi, Nasrani, dan orang musyrik. Allah ﷻ menolak peradaban jahiliyah ini, dan menyuruh kita agar bersatu dengan wadah iman. Firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ
وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”²⁷

3. Bangga dengan berontak dan merasa hina dengan menasihati

Orang jahil, bila pemimpinnya salah maka tidaklah dinasihati, tetapi maka diberontak, didemontrasi, dan disebarkan aibnya. Padahal fitrah manusia, bila dia salah lebih suka dinasihati daripada diberontak. Penyakit jahiliyah ini masih dilakukan oleh sebagian umat Islam yang ambisi pemimpin, maka Islam datang menolak yang tidak beradab ini. Allah ﷻ memerintah Nabi Musa ﷺ dan Nabi Harun ﷺ agar menasihati Fir'an dengan kata-kata

27 QS. ar-Rûm [30]: 31–32

yang lembut dan dilarang mendemo. Firman-Nya:

﴿ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لِّينًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ ﴾

“Pergilah kamu berdua (wahai Musa dan Harun) kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”²⁸

Subhanallah, alangkah indahnya bila umat Islam mau berpegang ayat ini. Alangkah sejujnya hati pemimpin bila dinasihati. Jika Fir’aun diperlakukan demikian maka bagaimana dengan pemimpin yang muslim?

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ رَأَىٰ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Siapa yang melihat dari amirnya sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia bersabar, sebab tidaklah seorang meninggalkan jama’ah sejauh sejenkal, lantas ia meninggal dunia, melainkan ia mati jahiliyah.”²⁹

4. Menilai kebenaran berdasarkan mayoritas

Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمته الله berkata, “Di antara pokok prinsip jahiliyah, mereka tertipu dengan jumlah yang

28 QS. Thaha [20]: 43–44

29 HR. Muslim no. 6610

banyak, dan mereka menilai sesuatu perkara itu batil bila pemeluknya hanya sedikit. Maka Allah ﷻ menolak prinsip ini. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ تَطَّعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﴾

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.”³⁰

Syaikh Shalih al-Fauzan حفظه الله berkata, “Yang menjadi dasar bukanlah mayoritas, melainkan kebenaran. Memang kadang kala mayoritas itu benar, tetapi *Sunnatullah* menetapkan bahwa umumnya manusia di atas kebatilan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾

“Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.” (QS. Yûsuf [12]: 103)³¹

5. Mengikuti agama bapak dan nenek moyang

Maksudnya, mereka hanya berpijak kepada tokoh dan pemimpinnya. Jika ditegur dan dinasihati agar kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah karena prinsip bapak mereka salah, mereka berdalil ini sudah keputusan pemimpin kami. Maka Allah ﷻ mengabarkan watak jahiliyah yang keji ini:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ﴾

30 QS. al-An'âm [6]: 116

31 Syarh Masâil Jâhiliyyah 1/61–62

Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. al-Baqarah [2]: 170)

Lalu Allah ﷻ membantah:

﴿أُولَئِكَ كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾

“(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS. al-Baqarah [2]: 170)

Orang yang berpijak kepada tokohnya dalam urusan agama dan ibadah, pada hakikatnya dia menuhankan pemimpinnya. Itulah kebiasaan orang Yahudi dan Nasrani. Allah ﷻ berfirman:

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah.” (QS. at-Taubah [9]: 31)

Ketika Adi bin Abi Hatim رضي الله عنه mendengar ayat ini dia berkata, “Wahai Nabi! Kami bukan menyembah mereka.” Lalu Rasulullah ﷺ bertanya, “Bukankah tokoh mereka mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ lalu mereka ikut menghalalkannya, dan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ lalu mereka ikut menghalalkannya?” Saya menjawab, “Jika demikian maka benar.” Lalu beliau berkata, “Itulah namanya menyembah mereka.”³²

32 Al-Mu'jamul Kabir li Thabrani 12/7

6. Yang kuat yang benar

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمته الله berkata, “Orang jahiliyah berdalil, kaum yang diberi kekuatan berpikir, beraktivitas, memiliki kekuasaan, kedudukan itulah yang hak. Maka Allah ﷻ membantah tuduhan batil ini dengan firman-Nya; baca Surat al-Ahqâf [46]: 26 dan Surat al-Baqarah [2]: 29. Syaikh Shalih al-Fauzan حفظه الله berkata, “Prinsip ini batil, karena Allah ﷻ telah memberi tahu bahwa orang kafir pada zaman dahulu memiliki kekuatan dan harta yang banyak, mempunyai kedudukan, mereka ahli fakir, tidak ada manfaatnya kekuatan mereka, bahkan mereka tetap di atas kebatilan. Baca surat Maryam [19]: 73–74, Fâthir [35]: 44, Qâf [50]: 36, al-An’âm [6]: 6. ayat ini semua menjelaskan bahwa ukuran kebenaran bukan kepada kekuatan dan harta, jika mereka itu orang yang tersesat, bahkan Allah ﷻ mengabarkan bahwa Allah ﷻ memberi kekayaan yang banyak kepada orang kafir untuk menyiksa mereka. Baca Surat al-An’âm [6]: 44–45.”³³

7. Bangga dengan kedudukan dan mencela keturunan

Merasa bangga dengan kedudukan dan menghina keturunan termasuk adat jahiliyah yang tercela. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ ﷻ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَّرَهَا بِالْأَبَاءِ مُؤْمِنٍ
تَقِيٍّ وَفَاجِرٍ شَقِيٍّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيْدَعَنَّ رِجَالَ فَخْرِهِمْ
بِأَقْوَامٍ ...

33 Syarh Masâil Jâhiliyyah 1/66–68

“Sesungguhnya Allah ﷻ telah menghilangkan dari kalian kesombongan ala jahiliyah dan kebanggaan kalian dengan nenek moyang; (yang ada hanya) orang beriman yang bertakwa dan orang jahat yang sengsara; kalian adalah anak keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah; maka hendaklah orang-orang meninggalkan kebanggaan mereka dengan kaumnya...”³⁴

Islam datang menolak peradaban keji ini, maka orang yang beriman hendaknya merasa senang dan gembira dengan amal ibadahnya, tidak membanggakan suatu keturunan dan menghinakan keturunan lain, sebagaimana yang sering kita saksikan. Baca Surat QS. Yûnus [10]: 58.

8. Wanita jahiliyah lebih suka zina daripada menikah

Sering kita saksikan, wanita dan pria pada zaman sekarang lebih suka berzina dahulu—zina mata, telinga, tangan, kaki, zina lewat telepon, bahkan melakukan zina farji (kemaluan)—sebelum menikah. Ini adalah nikah jahiliyah, telah dibatalkan oleh syari’at Islam.

Dari Aisyah رضي الله عنها, “Pernikahan zaman jahiliyah ada empat bentuk, yaitu:

- Laki-laki menyuruh keluarganya meminang wanita dan akhirnya dinikahkan. Ini adalah pernikahan model sekarang.
- Laki-laki berkata kepada istrinya yang telah suci dari haid, “Pergilah menuju si fulan dan bersetubuhlah dengannya.” Sang suami lalu tidak menyentuh istrinya sampai benar-benar tampak kehamilan sang istri dari si fulan tadi. Ketika telah tampak kehamilannya, bila suami masih suka kepada

34 HR. at-Tirmidzi 2/752 dihasankan oleh Imam al-Albani: 4233.

istrinya, maka ia boleh menggaulinya, itu dilakukan karena senang dengan kelahiran sang anak. Nikah semacam itu dinamakan nikah *istibdha'* (nikah bersetubuh dengan orang lain).

- Sekumpulan orang—yang berjumlah kurang dari sepuluh—menyetubuhi seorang wanita, lalu ketika wanita itu sudah hamil dan setelah beberapa malam melahirkan, sang wanita mendatangi mereka. Si wanita lalu berkata, kepada mereka, “Kalian semua telah mengetahui persoalan ini, aku telah melahirkan, ini adalah anakmu hai fulan (si wanita menyebut nama di antara mereka yang ia sukai).” Sang anak kemudian dinisbahkan kepada orang yang namanya disebut.
- Orang banyak berkumpul, lalu mereka semua menyetubuhi seorang wanita, sang wanita pun tidak menolak orang yang mendatanginya, karena ia termasuk pelacur, yang menancapkan bendera sebagai tanda bahwa ia mempersilakan orang yang berminat kepadanya. Ketika sang wanita hamil dan melahirkan, mereka semua berkumpul di dekat wanita dengan mendatangkan paranormal, kemudian mereka menisbahkan anak menurut pandangan mereka. Orang yang ditunjuk tidak boleh menolak.

Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ beliau membe-rantas bentuk pernikahan orang-orang jahiliyah, kecuali pernikahan ahli Islam saat ini.³⁵

Dan masih banyak masalah jahiliyah yang harus kita tinggalkan. Untuk lebih jelasnya, baca *Syarh Masâil Jâhiliyyah* oleh Syaikh Shalih Fauzan. Semoga Allah mengampuni dosa kita dan menjauhkan dari masalah jahiliyah.

35 HR. Bukhari bab *Man qâla lâ nikâha illa biwâtiyyin*

Buku Waspadailah Budaya Jahiliyah karya Ustadz Anur Rofiq bin Ghufroon, Lc. membahas secara mendalam tentang makna dan bahaya budaya jahiliyah yang masih bisa muncul di tengah masyarakat muslim. Berdasarkan tafsir Surah Al-Māidah ayat 49–50, penulis menjelaskan bahwa jahiliyah bukan hanya kebodohan masa sebelum Islam, tetapi setiap sistem, hukum, dan perilaku yang berpaling dari syariat Allah. Buku ini mengingatkan bahwa kewajiban berhukum dengan hukum Allah adalah bagian dari keimanan, sementara mengikuti hukum buatan manusia merupakan bentuk penyimpangan yang dapat menjerumuskan umat ke dalam kesesatan modern yang menyerupai jahiliyah terdahulu.

Melalui berbagai penjelasan ulama seperti Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyah, dan Syaikh Shalih al-Fauzan, penulis menguraikan bahwa mengenali perkara jahiliyah adalah kewajiban agar umat dapat menjauhinya. Buku ini juga menguraikan contoh perilaku jahiliyah masa kini seperti fanatisme golongan, kesombongan keturunan, pemberontakan terhadap pemimpin, serta menjadikan hawa nafsu sebagai pedoman hidup. Dengan bahasa yang sederhana dan rujukan yang kuat, karya ini menjadi peringatan bagi kaum muslimin agar senantiasa kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, serta menjauhi segala bentuk budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ